

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 1980). Menurut ilmu tentang konsep urutan kelahiran (*Birth Order*) seorang anak akan menafsirkan posisinya dalam garis keluarga dan penilaian diri yang kemudian menjadi acuan dari reaksi di dalam hidup bermasyarakat. Dampak tersebut terasa dalam hubungan seseorang di dalam lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, dalam karir, atau dalam bersosialisasi di masyarakat (Hadibroto dkk, 2002).

Penelitian yang dikemukakan oleh Ben Dattner seorang psikolog dari New York, urutan kelahiran memberikan peran yang berbeda bagi tiap anak dalam sebuah keluarga. Perbedaan peran ini akan memberikan perbedaan kepribadian tiap-tiap anak dan juga cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. "Posisi anak dalam keluarga memberikan pengaruh pada kepribadian mereka, perilaku, cara belajar, dan bagaimana mereka memperoleh kekuasaan. Senada dengan hipotesis penelitian Very & Zannini (dalam Mednick dkk, 1975) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pada urutan kelahiran keluarga dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka, analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pengambilan keputusan pada anak sulung, anak tengah dan

**Malahayati putri, 2012**

**Propil Motip Berprestasi Siswa SMP Berdasarkan Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dan Jenis kelamin**

anak bungsu menunjukan adanya perbedaan pengambilan keputusan yang signifikan antara anak sulung dan anak tengah dapat dilihat berdasarkan



**Malahayati putri, 2012**

**Propil Motip Berprestasi Siswa SMP Berdasarkan Urutan Kelahiran Dalam Keluarga  
Dan Jenis kelamin**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

karakteristik bahwa anak sulung adalah anak yang lahir pertama kali atau berada pada posisi pertama dalam urutan kelahiran. Umumnya anak sulung merupakan masalah bagi orang tua yang belum berpengalaman berperan sebagai orang tua, sehingga kelahiran anak sulung mempunyai perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari orang tua (<http://skripsipsikologie.wordpress.com/page/82>).

Menurut Seipt (dalam Handayani) menyebutkan bahwa setiap anak punya tempat yang unik dalam keluarga. Memang benar karena setiap anak menduduki posisi yang khusus. Sehingga dikenal dengan adanya anak sulung, anak bungsu, anak tengah, ataupun anak tunggal dengan karakternya masing-masing. Handayani menyebutkan bahwa perbedaan karakter yang ada pada mereka membawa dampak pemberian pola asuh yang berbeda pula dari orang tua. Pada umumnya orang tua lebih sering mendidik anak dengan naluri keibuan. Kepekaan itulah yang dilatih secara turun-temurun untuk menghadapi anak pertama, kedua, dan seterusnya. Tak dapat disangkal, dari kebiasaan turun-temurun itu ada pembiasaan-pembiasaan pada anak dari sikap orang tua yang keliru. Setidaknya ditinjau dari aspek psikologis, perlakuan itu membuat semakin berbedanya antara karakter anak sulung, tengah, dan bungsu. Respons ada anak yang berbeda pun akan membedakan hasil ([www.pikiranrakyat.com/cetak/0503/24/hikmahlainnya.05htm](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0503/24/hikmahlainnya.05htm)).

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika ditemukan bahwa motif berprestasi seseorang juga ditentukan oleh urutan kelahiran dalam keluarganya. Hal ini berhubungan juga dengan sikap orangtua terhadap anak dalam memberikan perhatian dan kasih sayang baik terhadap anak pertama, anak tengah

ataupun anak terakhir (Aprihastuti, 1994:29). Orang tua juga mempunyai harapan atau tuntutan yang tinggi terhadap anak sulung. Orang tua menuntut anak agar anak berprestasi dan sang anak berusaha untuk memenuhi dan mematuhi harapan. Anak sulung sering mendapatkan bantuan dari ibu dan orang dewasa, sedangkan anak tengah cenderung mempunyai karakteristik berorientasi pada kelompok teman sebaya (*peer group*) yang membantunya menjadi populer dan mempunyai banyak teman. Hal ini membuat anak tengah lebih independen, sifat itu terbentuk juga dari perlakuan orang tua yang sudah berpengalaman sehingga tidak terlalu melindungi anak (Very & Zannini, dalam Mednick dkk, 1977). Roslina Verauli, mengungkapkan anak sulung diasosiasikan sebagai anak yang cepat dewasa, berwibawa dan lain-lain. Sedangkan anak bungsu diasosiasikan sebagai anak yang manja, tidak tegas serta lemah lembut. Anak tengah dan anak tunggal juga diasosiasikan sebagai anak yang manja, dan lain sebagainya. Beberapa kepribadian yang dimiliki anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal tersebut, menjadikan anak sebagai sosok tertentu dalam tahap perkembangannya di dalam keluarga ([http://roslinaverauli.blogspot.com/2009\\_09\\_01\\_archive.html](http://roslinaverauli.blogspot.com/2009_09_01_archive.html)).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mengembangkan kemampuan intelektual, perkembangan intelektual yang harus dimiliki remaja yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, mempunyai inisiatif yang tinggi dan kemampuan untuk memperoleh atau menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah serta mampu menetapkan tujuan yang hendak dicapai (Irwanto, 1994 : 67).

Kemampuan intelektual akan bermanfaat jika siswa memiliki motif berprestasi yang tinggi.

Uyun (1998) berpendapat bahwa salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pengembangan prestasi adalah motif berprestasi. Motif ini akan mendorong seseorang mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat (Sanmustari, 1982 dalam Uyun, 1988).

Menurut Hurlock (1978) prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Hal tersebut merupakan motif atau dorong yang mengarah kepada pemenuhan bagi remaja untuk memperoleh prestasi. Inilah sebabnya mengapa prestasi dalam bidang olahraga, akademis dan bidang-bidang lainnya menjadi minat yang kuat dalam masa remaja. Dalam batas tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa dari lahir. Namun, dipihak lain, kebutuhan untuk berprestasi ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil mempelajari melalui interaksi lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan, pergaulan, dan masyarakat pada umumnya. Kebutuhan untuk berprestasi menurut Mc Clelland adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, cepat, efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003 : 285).

Menurut Mc. Cleland motif berprestasi ini merupakan salah satu dari 3 motif sosial, selain motif afiliasi dan motif kekuasaan (Ratnawati & Sinambela,

1996:216). Motif sosial merupakan suatu motif yang berkembang karena proses belajar dan terjadi melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu motif berprestasi dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, dan hasil interaksi dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan masyarakat pada umumnya.

McClelland (Aprihastuti, 1994) juga mengemukakan bahwa motif berprestasi merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk mencapai suatu prestasi, individu yang memiliki motif berprestasi tinggi atau kuat akan memperlihatkan tingkah laku yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, menyukai pekerjaan yang menantang, berusaha melakukan segala sesuatu dengan cara yang baru, percaya akan kemampuan dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ketika melakukan studi pendahuluan di SMPN 15 Bandung kebanyakan adalah anak sulung yang mempunyai banyak berprestasi di kelas baik dalam hal akademik, kepemimpinan, dan bahasa, hal ini berdasarkan data-data yang ada di Bimbingan dan Konseling di SMPN 15 Bandung. Anak sulung dan anak tengah lebih cenderung, motif berprestasinya dari bidang akademik Sedangkan anak bungsu mempunyai kecenderungan motif berprestasinya dari bidang olahraga. Motif berprestasi merupakan aspek psikologis yang mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, untuk itu sudah menjadi tugas konselor untuk memberikan pelayanan atau memfasilitasi siswa mengembangkan potensi diri siswa secara optimal.



Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwiati Aprihastuti dengan judul “ Hubungan Antara kecemasan dengan Motif berprestasi pada anak sulung dan anak bungsu siswa kelas 1 SMAN XII dibandung. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 28 anak sulung dan 25 anak bungsu dengan karakteristik siswa SMA kelas 1 yang berusia sekitar 13-17 tahun berasal dari keluarga dengan taraf ekonomi menengah dengan pola asuh demokratis dan pendidikan orangtua minimal SLTA dan memiliki anak minimal 3 orang. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa : a.) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan dasar dan kecemasan sesaat yang dimiliki oleh anak sulung dan anak bungsu. b.) Terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan dan motif berprestasi. c.) anak sulung memiliki motif berprestasi lebih tinggi dari anak bungsu.

Dari latar belakang inilah yang mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Motif Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga dan jenis kelamin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan atau status sesuai dengan urutan kelahiran. Menurut Hurlock (2001:62) status anak dalam keluarga menurut urutan kelahiran dibagi menjadi anak sulung, anak bungsu atau anak diantara kakak dan adiknya. Anak dengan statusnya masing- masing di dalam keluarga mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain.

Anak sulung sebagai anak yang pertama dilahirkan memikul beban tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan anak yang lahir kemudian. Perilaku

anak yang diberi tanggungjawab yang besar, cenderung lebih mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi dikarenakan anak sulung diharapkan dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Anak tengah cenderung lebih aktif, giat dan berambisi dalam perilakunya, dikarenakan anak tengah berusaha mencari perhatian dari orang tua. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap proses interaksi dengan guru atau dengan temanya di sekolah yang mendukung prestasi belajarnya. Anak yang lahir terakhir yaitu anak bungsu dapat dilihat pada umumnya mempunyai sifat manja. Anak bungsu kurang bisa beradaptasi dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya, sehingga proses interaksinya dalam kegiatan belajar mengajar kurang baik.

Sebagian besar para orang tua dimasyarakat dalam memperlakukan anak-anaknya dipengaruhi oleh status anak dalam keluarga. Pola perilaku pada orang tua yang memperlakukan anaknya dengan melihat status anak dalam keluarga dapat menyebabkan pola perilaku anak yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap pola belajar anak dalam mencapai prestasi.

Melihat dari rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah :

1. Bagaimana gambaran motif berprestasi pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu?
2. Apakah terdapat perbedaan motif berprestasi pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu?



3. Bagaimana perbedaan motif berprestasi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga dan jenis kelamin?
4. Bagaimana implikasi perbedaan motif berprestasi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga dan jenis kelamin terhadap BK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran empiris tentang profil motif berprestasi siswa SMP berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga.

Adapun tujuan khusus penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkap secara lebih rinci mengenai:

1. Gambaran motif berprestasi pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu
2. Perbedaan motif berprestasi pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu
3. Perbedaan motif berprestasi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga dan jenis kelamin
4. Implikasi bimbingan dan konseling di sekolah mengenai motif berprestasi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga dan jenis kelamin terhadap BK

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi kepentingan dan manfaat yang diperoleh. Dari segi kepentingan, penelitian tentang dapat memberikan gambaran secara utuh perbedaan motif berprestasi pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

Sementara itu dari segi manfaat, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling untuk siswa Sekolah Menengah Pertama dalam kajian motif berprestasi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga dan jenis kelamin.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan masukan untuk konselor bimbingan dan konseling di sekolah.

## **E. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 1999: 5). Penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya. (Arikunto, 2010: 27).

## **F. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini sebagai populasinya adalah siswa di SMPN 15 Bandung pada tahun 2011/2012 yang tercatat sebagai siswa kelas VII, VIII dan IX. Sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas VII, VIII dan IX dengan status dalam keluarga sebagai anak sulung anak tengah dan anak bungsu.

### **Metode pengambilan sampel**

Sampel atau sampling berarti yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian. Dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah sebagian

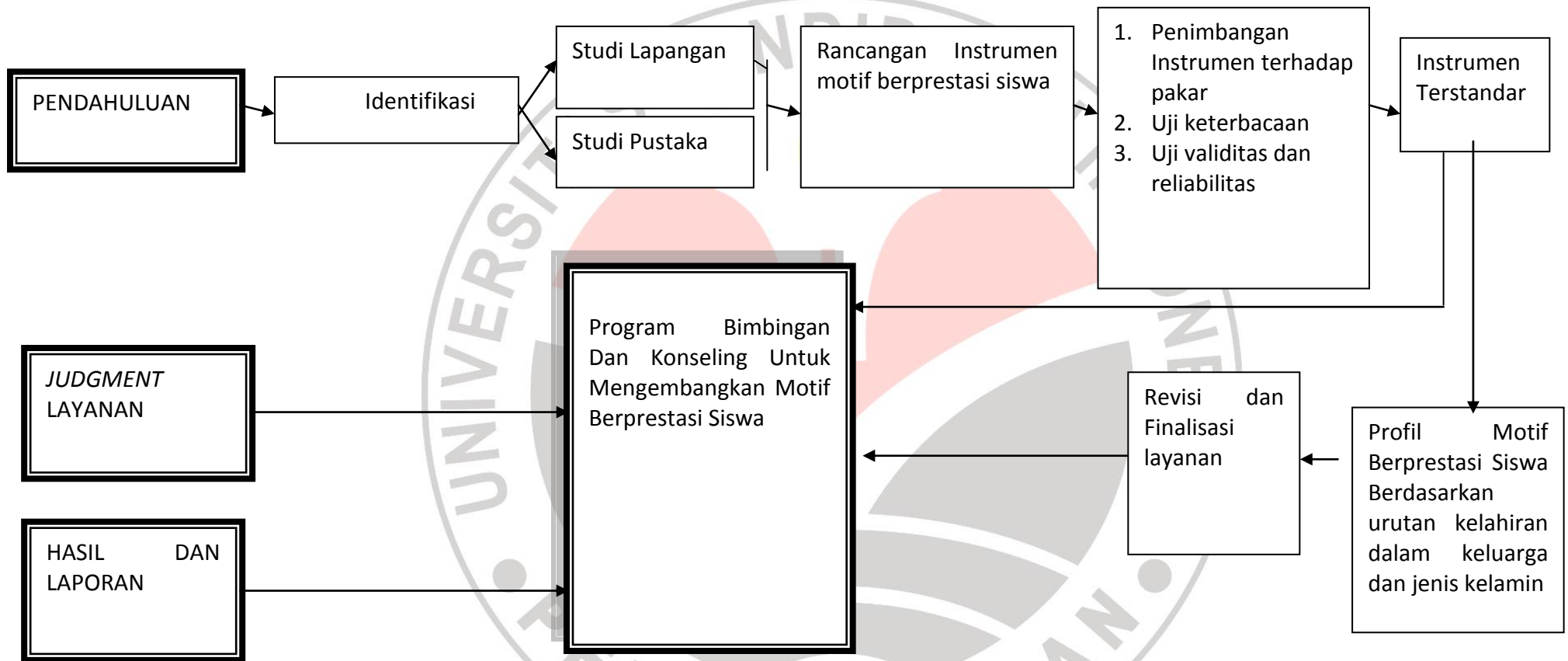
dari populasi. Atau dapat diartikan sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling*.

Menurut Zainal Arifin (2011: 220) *stratified sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel dari populasi yang menunjukkan adanya strata/tingkat/kelas. Anggota sampel ditarik dari tiap kelas/tingkat, sehingga setiap strata diwakili di dalam sampel. Jika sampel diambil secara acak maka cara ini disebut *stratified random sampling*. Dalam memilih sampel dengan cara ini harus diperhatikan proporsi atau perimbangan antara jumlah anggota populasi yang ada dalam tiap-tiap stratanya. Penentuan sampel mengacu pada pendapat Zainal Arifin (2011:224) “jika jumlah anggota populasi lebih dari 1000 maka sampel yang diambil 10-15%”. Pada penelitian ini menggunakan sampel 15% dari jumlah populasi.

#### **G. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian. Bab II berisi konseptualisasi motif berprestasi dan uutan kelahiran dalam keluarga. Bab III memaparkan metode penelitian. Bab IV akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Terakhir, Bab V berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.

Berdasarkan struktur organisasi diatas kerangka alur penelitian ini divisualisasikan dalam bagan 1.1 berikut:



Bagan 1. 1

Alur Penelitian Profil Motif Berprestasi Siswa Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga dan Jenis Kelamin